MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1580

ANALISIS KESUSAHAN MENUNTASKAN PERTANYAAN SUB BAB BILANGAN CACAH SEKOLAH DASAR

Een Unaenah[1], Muhammad Abu Bakar[2], Nabila Irmawati[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
eenunae@gmail.com ; muhammadabubakar3541@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to learn why students have trouble working through questions about whole number operations. Descriptive qualitative research was used to conduct the study. Based on the results of daily tests that met the Minimum Completeness criteria (KKM), up to four third-grade students from SD Indonesia Smart, Tangerang City, were the participants in the study. Tests and interviews were used to collect data. Three story-based essai questions were included on the test instrument. According to the findings of the study, the following factors hinder students' ability to solve integer operations: 1) hardships in applying numerical activities; 2) hardships in getting it and making an interpretation of issues into numerical language; 3) troubles in taking care of issues connected with number tasks (expansion, deduction, expansion, and division). It tends to be seen from the consequences of the examination that the extent of understudies' trouble in performing number-crunching tasks comes to 60%.

Keywords: *Problem Solving, Mathematics, High Class*

Abstrak : Tujuan dari analisis ini adalah mempelajari mengapa murid mengalami kesusahan menuntaskan pertanyaan-pertanyaan tentang operasi bilangan bulat. Analisis kualitatif deskriptif berfungsi bagi menuntaskan analisis. Berdasarkan hasil ulangan harian yang sesuai Persyaratan Ketuntasan Minimal (KKM), sebanyak empat murid kelas III SD Indonesia Pintar Kota Tangerang menjadi peserta analisis. Tes dan wawancara berfungsi bagi mengumpulkan data. Tiga pertanyaan esai berbasis kisah dimasukkan ke dalam instrumen tes. Menurut temuan analisis, faktor-faktor berikut menghalangi kecerdasan murid bagi menuntaskan operasi bilangan bulat: 1) kesusahan dalam menerapkan kegiatan numerik; 2) kesusahan bagi mendapatkannya dan membuat interpretasi konflik ke dalam bahasa numerik; 3) kesusahan dalam mengurus pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tugas-tugas bilangan (perluasan, pengurangan, perluasan, dan pengelompokan). Dapat dilihat dari hasil pemeriksaan bahwa tingkat kesusahan murid dalam menuntaskan tugas-tugas pengolah angka memperoleh 60%.

Kata Kunci: Problem Solving, Matematika, Kelas Tinggi

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan pendidikan dasar bagi meningkatkan kecerdasannya. Mutu suatu negara akan meningkat seiring dengan mutu pendidikannya, karena masyarakat akan memperoleh pengetahuan bisa memberikan dampak positif bagi kehidupannya melalui pendidikan. "Pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja digarap oleh seseorang bagi menuntaskan latihan peningkatan diri supaya peserta didik menjadi pribadi yang sesuai dengan cita-citanya", demikian Kompri (2015). apa yang selalu ingin Anda capai. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi saat ini belum terlepas dari pelatihan yang bermutu bagi mampu menciptakan SDM yang bermutu pula, diantara atributnya adalah kecerdasan berpikir fundamental. Diantara pelajaran bisa membantu murid meningkatkan kecerdasan berpikir kritis adalah matematika (mtk). Dari sekolah dasar hingga universitas, matematika (mtk) diajarkan di setiap tingkatan. Hal ini digarap supaya manusia dapat berpikir dengan cara fundamental, cerdas, efisien, sistematis, dan inovatif, serta mampu bekerja sama (Depdiknas, 2006).

Diantara tujuan proses berlatih mengajar matematika (mtk) di sekolah dasar adalah supaya murid dapat menemukan ide, mengetahui hubungan antar ide, menerapkan ide atau metodologi berpikir kritis dengan cara tepat, adaptif, tepat, dan mahir serta dapat menangani konflik numerik pada tingkat kesusahan tertentu dengan cara tepat dan akurat. Dominasi ilustrasi taksir sangat penting bagi murid sekolah dasar (Widyastuti dan Pujiastuti, 2014). Sesuai Pedoman Pendeta Sekolah Negeri No 22 Tahun 2006 tentang substansi baku pada satuan latihan SD/MI, pelajaran aritmatika terdiri dari tiga sudut pandang, yaitu pengolahan data, geometri, pengukuran, dan bilangan. Diantara luasan bilangan adalah kegiatan bilangan diantaranya pemuaian, pengurangan, pertambahan, dan pengelompokan. Bab fungsional bagi bilangan bulat merupakan bab penting yang harus dikuasai oleh murid karena menjadi modal dasar bagi mempelajari aritmatika yang lebih rumit di tingkat yang lebih tinggi. Meskipun penting bagi murid bagi mengetahui ide operasi aritmatika, banyak murid mengalami kesusahan dalam mengoperasikan bilangan. sepakat. Berdasarkan analisis Imelda, Yusmin, dan Suratman (2014); Menurut analisis Utami (2016), operasi aritmatika campuran pada bilangan bulat tetap menantang bagi murid.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan para pendidik Kelas III di SD Indonesia Cerdas, diperoleh informasi bahwa murid kelas III selalu menghadapi tantangan dalam proses berlatih mengajar IPA, khususnya dalam menuntaskan tugas-tugas bilangan bulat. Sesuai

Subini dalam (Haryadi dan Nurmaningsih, 2019) mengungkapkan bahwa kesusahan berlatih adalah situasi yang menunjukkan hambatan dalam latihan bagi memperoleh tujuan sehingga diharapkan upaya bagi melebihi kejengkelan tersebut. Kebelummampuan murid dalam bertaksir dan kurangnya pemahaman prinsip operasi bilangan bulat menjadi akar penyebab kesusahan mereka dalam menuntaskan pertanyaan operasi bilangan bulat. Menurut Arnidha (2015), penguasaan prinsip sangat penting dalam proses berlatih mengajar matematika (mtk). Murid dapat dengan mudah menuntaskan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan operasi bilangan bulat dalam faktasehari-hari, mulai dari sekolah dan berlanjut di rumah, maupun dengan cara internal dari dalam diri murid dan dengan cara eksternal dari luar murid, jika menguasai prinsip yang dimilikinya.

Pendidik perlu mengetahui karakteristik unik dari setiap peserta didik supaya dapat memberikan layanan proses berlatih mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik tersebut. Pelajar akan kreatif seperti yang ditunjukkan oleh kecerdasan unik mereka. Cara murid berlatih dan hasil berlatihnya akan dipengaruhi di masa depan oleh perbedaan yang diklaim oleh setiap orang. Konflik tantangan berlatih murid harus diatasi melalui perbaikan proses berlatih mengajar. Murid dari banyak guru yang menyatakan kebelumpuasannya menemukan bahwa mereka belum mampu mengetahui prinsip perkalian dan pengelompokan bilangan asli, serta penjumlahan dan pengurangan, terutama yang melibatkan bilangan negatif. Karena sudah terbiasa dengan pertanyaan yang dihadapi, murid mungkin masih bisa menuntaskan pertanyaan yang mengharuskan mereka menjawab dengan angka; Tetapi ketika murid dihadapkan pada pertanyaan kata sebagai pertanyaan kalimah, mereka mengalami kesusahan dalam mengetahui pertanyaan sehingga menyebabkan ketidaktepatan dalam menginterpretasikan pertanyaan tersebut ke dalam kalimah numerik. Kemajuan murid dalam pengalaman instruktif harus dilihat dari kecerdasannya menjawab pertanyaan tentang bab yang telah ditepikan oleh guru. Analisis Abu Bakar dan Nabilla sebelumnya dari tahun 2023 menunjukkan bahwa tahapan kesusahan murid dalam menuntaskan operasi bilangan bulat adalah kesusahan faktual. tantangan yang dipertaksirkan, konflik fungsional, dan kesusahan pedoman. Sementara itu faktor-faktor berikut menghambat kecerdasan murid dalam menuntaskan operasi bilangan bulat:

1) murid mengalami konflik yang dicatat sebagai hard copy perluasan bilangan bulat dan penentuan batas bilangan.

2) Murid kurang mengetahui bilangan bulat campuran dan operasi pengurangan.

3) Murid kesusahan memastikan hasil pengurangan bilangan bulat, kurang teliti, dan belum mengetahui tujuan pertanyaan.

4) Murid berjuang bagi membangun model matematika (mtk) dari konflik kisah, mengungkapkan nilai operasi campuran, dan mengetahui prinsip seputar operasi bilangan bulat.

Selain itu, pokok bahasan dan pokok bahasan analisis ini yang membedakannya dengan analisis sebelumnya. Adapun yang akan diujikan adalah kesusahan dalam menyikapi bab pertanyaan pada kegiatan bilangan bulat dengan pelajaran ujian murid kelas III SD Indonesia Cerdik. Analisis ini bertujuan bagi menarik minat peneliti dalam analisis yang berjudul "Analisis Kesusahan Menuntaskan Pertanyaan Operasional Murid Sekolah Dasar". Analisis ini bertujuan bagi mengkaji dan mendeskripsikan kesusahan yang dialami murid SD Indonesia Pintar saat mencoba menuntaskan pertanyaan kisah tentang operasi bilangan bulat.

METODE

Metode kualitatif deskriptif berfungsi dalam analisis ini. Pada analisis non eksperimen, metode deskriptif ini berfungsi tanpa memberikan perlakuan apapun. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2011) berfungsi bagi menganalisis atau mendeskripsikan suatu hasil analisis tetapi bukan bagi menarik kesimpulan dengan cara luas. Peneliti kemudian membuat narasi dari temuan analisis bagi menghadirkan indikasi yang menjadi pelaku analisis.

Sumber informasi dalam analisis ini adalah spesialis itu sendiri. Sementara itu pelaku dalam kajian ini adalah 4 murid kelas III SD Indonesia Savvy tahun pelajaran 2022/2023. Murid yang berpartisipasi dalam analisis ini dipilih sebagai sampel bagi menguji seberapa sulit mereka menjawab pertanyaan tentang bilangan bulat. Alasan pemilihan 4 murid tersebut sebagai pelajaran ujian karena dilihat dari hasil ulangan sehari-hari di bidang IPA masih di bawah KKM (Aturan Klimaks Terkecil) dan berdasarkan anjuran pendidik. Dalam analisis ini, metode tes dan wawancara berfungsi bagi pengumpulan data. Berdasarkan hasil jawaban dari tugas pemecahan konflik sebelumnya, wawancara digarap bagi mengumpulkan informasi tambahan mengenai kesusahan dalam menjawab pertanyaan tentang operasi bilangan bulat. Instrumen yang berfungsi dalam analisis ini adalah pertanyaan kisah sebagai pemaparan 5 (lima) hal.

HASIL

Berikut ini akan diterangkan dengan cara detail analisis hasil temuan dan kesusahan murid sekolah dasar dalam menyelesaiakan pertanyaan *essai* dengan format kisah pada bab operasi taksir bilangan cacah.

Tabel 2. Deskripsi Ketidaktepatan Murid dalam Menuntaskan Pertanyaan No 1

No Pertanyaan	Ketidaktepatan	Frekuensi	Persentase
1	Belum mampu memakai operasi taksir matematika (mtk)	2	29%
	Belum mampu mengerti tujuan pertanyaan dalam kalimah-matematika (mtk)		-
	Belum mampu mengtaksir operasi taksir bilangan cacah	5	71%
	Jumlah Murid	7	

Sumber: digarap dari data analisis, 2023

Pada edisi pertama, Tabel 2. menunjukkan tingkat kesulitan murid dalam memanfaatkan tugas juggling bilangan numerik sebesar 29%, yang ditunjukkan pada penggambaran ketidaktepatan karena belum dapat memanfaatkan kegiatan matematika (mtk) numerik. Karena ketidaktepatan penggambaran belum dapat menuntaskan tugas matematika (mtk) bilangan bulat, maka gambaran hasil dalam menuntaskan kegiatan matematika (mtk) dalam memasukkan banyak telur (setting dalam pertanyaan) adalah 71%. Sebaliknya, murid yang mengalami ketidaktepatan dimasukkan dalam semua uraian ketidaktepatan bagi pertanyaan 2, 3, dan 4.

Ketidaktepatan tersebut digambarkan sebagai "belum dapat berfungsi menuntaskan operasi matematika (mtk) pada satu saudara kandung", "belum dapat berfungsi menuntaskan operasi matematika (mtk) pada tiga saudara kandung", dan "belum dapat berfungsi menuntaskan operasi matematika (mtk) pada tiga saudara kandung" pada baris ketiga dari meja.

Tabel 3. Gambaran Ketidaktepatan Murid dalam Melebihi Masalah No 2

No Pertanyaan	Ketidaktepatan	Frekuensi	Persentase
2	Belum mampu memakai operasi taksir matematika (mtk)	1	14%
	Belum mampu mengerti tujuan pertanyaan dalam kalimah matematika (mtk)	3	43%
	Belum mampu mengtaksir operasi taksir bilangan cacah	3	43%
	Jumlah Murid	7	

Dalam pertanyaan No 2, Tabel 3. menyediakan persentase kesusahan murid dalam memakai operasi taksir matematika (mtk) sebesar 14%, persentase kesusahan murid dalam memengaruhi perubahan pertanyaan ke dalam bentuk kalimah matematika (mtk) sebesar 43%, dan persentase kesusahan dalam menuntaskan operasi taksir dalam menjumlahkan situasi jarak tempuh sebesar 43%.

Tabel 4. Deskripsi Ketidaktepatan Murid dalam Menuntaskan Pertanyaan No 3

No Pertanyaan	Ketidaktepatan	Frekuensi	Persentase
3	Belum mampu memakai operasi taksir matematika (mtk)	4	57%
	Belum mampu mengerti tujuan pertanyaan dalam kalimah matematika (mtk)	2	29%
	Belum mampu mengtaksir operasi taksir bilangan cacah	1	14%
	Jumlah Murid	7	

Sumber: digarap dari data analisis, 2023

Dilihat dari Tabel 4., Pada pertanyaan No tiga, 57% murid kesulitan menggunakan operasi aritmatika matematika (mtk), 29% kesulitan memengaruhi perubahan pertanyaan menjadi kalimah matematika (mtk), dan 14% kesulitan menuntaskan pertaksiran perbedaan kenaikan suhu. Tingkat kesulitan tergantung pada penggambaran kelas, apakah belum layak menggunakan kegiatan juggling angka numerik, belum mampu menangkap target pertanyaan dalam kalimah numerik, atau belum mampu menuntaskan tugas matematika (mtk) bilangan bulat.

Tabel. 5 Deskripsi Ketidaktepatan Murid dalam Menuntaskan Pertanyaan No 4

No Pertanyaan	Ketidaktepatan	Frekuensi	Persentase
4	Belum mampu memakai operasi taksir matematika (mtk)	2	29%
	Belum mampu mengerti tujuan pertanyaan dalam kalimah matematika (mtk)	4	57%
	Belum mampu mengtaksir operasi taksir bilangan cacah	1	14%
	Jumlah Murid	7	

Sumber: digarap dari data analisis, 2023

Di area keempat, representasi contoh ditampilkan pada Tabel 5. Ada 29% murid yang kesulitan menggunakan operasi aritmatika matematika (mtk), 57% murid yang kesulitan memengaruhi

perubahan pertanyaan menjadi kalimah matematika (mtk), dan 14% murid yang kesulitan menuntaskan penambahan berbagai karet.

Tabel 6. Analisis Murid bagi Tujuan Pemilihan Tunggal No. 5

No Pertanyaan	Ketidaktepatan	Frekuensi	Persentase
5	Belum mampu memakai operasi taksir matematika (mtk)	4	57%
	Belum mampu mengerti tujuan pertanyaan dalam kalimah matematika (mtk)	3	43%
	Belum mampu mengtaksir operasi taksir bilangan cacah	-	-
	Jumlah Murid	7	

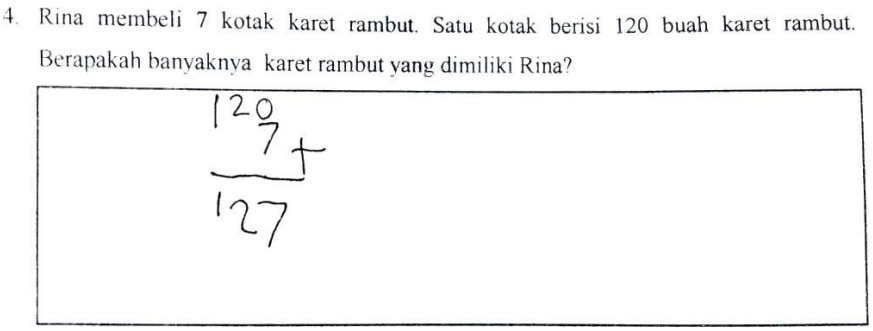
Sumber: digarap dari data analisis, 2023

6., Dari Tabel Bagi memilih operasi yang akan digarap sesuai dengan pasal 5 perjanjian, persepsi pemangku kepentingan harus dipertimbangkan. Menurut temuan analisis No. 5, tingkat kepuasan yang dialami responden saat menuntaskan operasi matematika (mtk) adalah 57%, sementara itu tingkat kepuasan yang dialami responden saat menuntaskan pertaksiran matematika (mtk) adalah 43%.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari tujuh orang sampel yang berpartisipasi dalam analisis ini dan mampu mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam jumlah kegiatan bulat, pelaku ditemukan lebih luas. Selain tahapan pertanyaan tes, orang tersebut mengumpulkan informasi bisa berfungsi bagi menganalisis kesusahan yang ada pada saat operasi bulat. Kontak kemudian digarap bagi konfirmasi informasi ini.

Bagi melebihi pertanyaan ulang: 1) Memanfaatkan kesusahan dalam proses mengtaksir dan menganalisis data matematika (mtk); 2) Belum mungkin memakai operasi matematika (mtk) (seperti penjumlahan, pengurangan, penambahan, atau pengelompokan); 3) Anda belum akan dapat membahas penjumlahan, penambahan, penambahan, atau pengelompokan; atau 4) Mengalami kesusahan dalam menuntaskan pertanyaan yang berhubungan dengan bahan operasi taksir bilangan bulat.

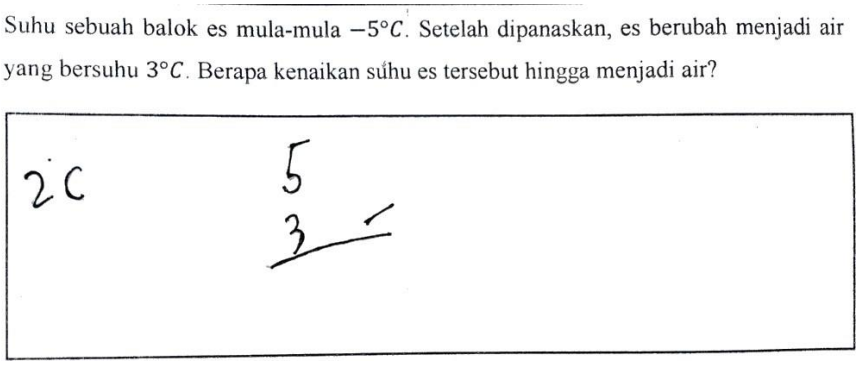
Kesusahan dalam mengetahui tujuan inkuiri dan memikirkannya menjadi kalimah numerik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kesusahan Murid dalam Mengetahui Tujuan Pertanyaan (S-1 pada Butir Pertanyaan No 4)

Berdasarkan Gambar 1 cenderung tampak bahwa murid kurang mengetahui penyebab pertanyaan sehingga melakukan ketidaktepatan dalam membuat kalimah angka (mtk). Murid belum hati-hati dalam membaca pertanyaan dan belum sepenuhnya memahaminya, belum tahu sama sekali apa yang didapati dan apa yang ditanyakan. Dari pertanyaan tersebut didapati bahwa ada tujuh kotak elastik, masing-masing berisi 120 elastik. Masalah ini harus ditangani dengan menggunakan gagasan meningkatkan atau memperluas berulang-ulang. Murid harus dapat mengetahui cara menjumlahkan tujuh kali sesuai dengan yang tertera pada pertanyaan jika ingin menggunakan prinsip perkalian dengan penjumlahan berulang.

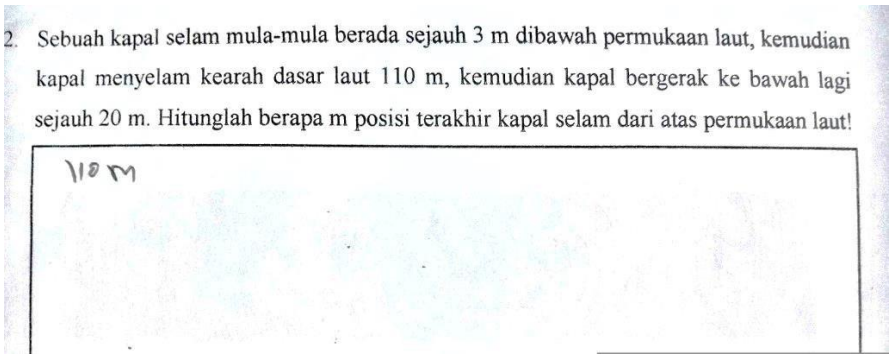
Begitu juga dialami murid bagi butir pertanyaan No 3 diperlihatkan dalam Gambar 2



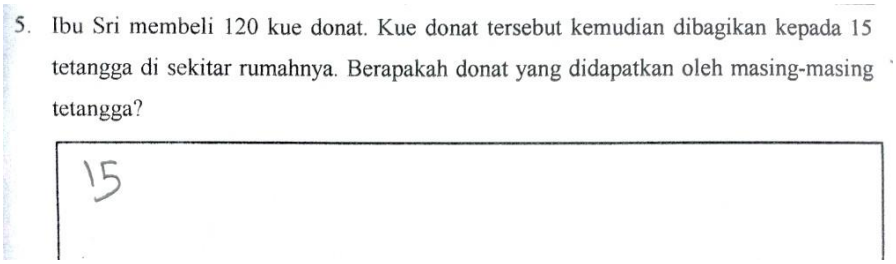
Sama halnya seperti pada Gambar 1. Perlu diperhatikan bahwa murid belum menunjukkan penguasaan dengan cara keseluruhan, oleh karena itu perlu digarap analisis terhadap silabus matematika (mtk). 2. Gambar Dengan memakai ketidaktepatan yang diputar, pengoperasian

kenaikan suhu digarap dalam kisaran 3 sampai -5 bagi memperoleh hasil yang diinginkan. Selain itu, murid belum akan bisa makan apapun selain yang sedang dikonsumsi.

Selanjutnya, kesusahan yang dialami dengan indikator belum mampu memakai operasi taksir matematika (mtk) (diantaranya penjumlahan, pengurangan, penambahan, atau pengelompokan) tampak dalam Gambar 3. dari Gambar 4 ke atas



Gambar 3. Kesusahan Murid dalam Memakai Operasi Taksir Penjumlahan (S-3 pada Pertanyaan No 2)

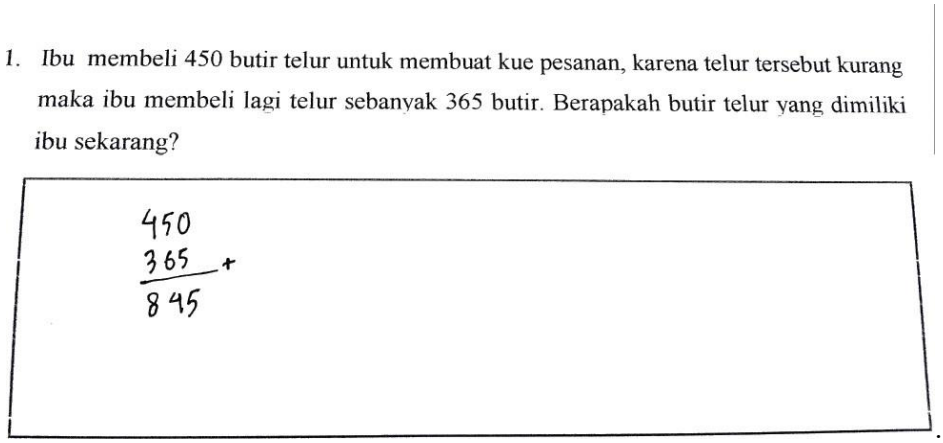


Gambar 4. Kesusahan Murid dalam Memakai Operasi Taksir Perkalian (S-3 pada Pertanyaan No 5)

3. Dari Gambar disamping Gambar 4 Dengan kata lain, jika seorang wanita memiliki keinginan yang kuat bagi meningkatkan mutu hidupnya, dia belum akan dapat menuntaskannya tanpa terlebih dahulu menuntaskan operasi taksir dan proses pertaksir. Dalam hal seseorang mengalami ketenangan tanpa kehadiran coretan, maka perlu peningkatan pertaksiran di pasar sekarang. Tetapi karena jawaban murid kurang tepat, kemungkinan besar murid hanya mengira jawaban dengan melihat diantara angka yang tercantum dalam pertanyaan.

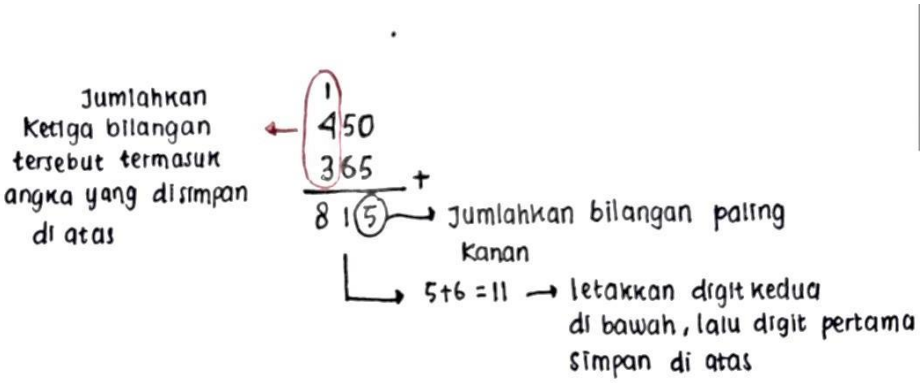
Murid juga belum mampu mengtaksir dalam operasi baik penjumlahan, pengurangan, penambahan, maupun pengelompokan atau kesusahan dalam menuntaskan pertanyaan

yang berhubungan dengan bab operasi taksir bilangan cacah. Situasi ini berfungsi pada Gambar 5



Gambar 5. Kesusahan Murid dalam Menuntaskan Operasi Taksir Penjumlahan Bilangan (S-4 pada Pertanyaan No 1)

Tampak bahwa pada Gambar 5., hasil penjumlahan yang digarap oleh murid kurang tepat, seharusnya hasil dari 450 + 845 adalah 815. Dalam proses menuntaskan tugas yang ada, wanita tersebut tetap memegang situasi yang sama seperti sebelumnya, tetapi pada hari dari penyelesaian tugas, dia menuntaskan ketidaktepatan, yaitu 5 + 6 = 11. Berdasarkan penilaian ratusan dan satuan murid, pemilihan digarap dengan waktu. Jika quip semisal menjawab puluhannya 14, seharusnya memakai penjumlahan dengan teknik menyimpan. Dari ketujuh pelaku yang terpilih, mereka memakai strategi seleksi yang hampir sama yaitu berbasis pemanfaatan teknologi bagi pengambilan keputusan. Timbangan pasang surut yang akan berfungsi akan diatur dengan cara yang aneh, yang akan berfungsi akan berada di situasi atas, dan keseimbangan yang akan berfungsi akan berada di situasi bawah. Kemudian bilangan bilangan yang melenyapkan kanan dijumlahkan, dilanjut dengan bilangan bilangan kedua dari kanan dan seterusnya. Jika pada kanan kedua terdapat kekeliruan hasil timbangan yang berbeda dengan yang pertama, maka digit pertama yang diset dan digit kedua dijumlahkan pada kanan kedua dengan urutan yang sama seperti sebelumnya. 6. Gambar merupakan ilustrasi dari komsituasi penjumlahan dengan teknik menyimpan.



Gambar 6. Ilustrasi Penjumlahan Tiga Bilangan dengan Teknik Menyimpan

Fakta yang ditemukan melalui penggunaan jawaban disebut sebagai wawancara. Ada juga murid-dialed kesusahan hadir di tahap wawancara. Selain itu, ini menunjukkan temuan di lembar jawab tes berikutnya. Sementara itu tujuan digarapnya wawancara supaya bisa mengetahui lebih dalam penyebab kesusahan murid dalam menuntaskan pertanyaan kisah operasi bilangan cacah.

Istilah "pelaku wawancara" mengacu pada murid berbasis tes.

Berikutnya adalah efek samping dari wawancara murid dalam menangani seluruh konflik kata tugas

Ilmuwan: "Saya telah memeriksa hasil jawaban Anda dan pada umumnya jawaban Anda hanya 1 atau 2 pertanyaan, jawaban lainnya salah."

Murid : diam)

Ilmuwan: "Sekarang, saya ingin menanyakan tentang mengapa ada begitu banyak tanggapan yang salah. Adakah tantangan dalam menuntaskannya?"

Murid : Memang bu, saya belum mengerti motivasi di balik pertanyaan yang diberikan." (Jawab semua murid serempak. Apakah pertanyaannya merepotkan?"

Murid: Ya bu, kami kesusahan menuntaskan pertanyaan kisah karena kami belum mampu mengetahui operasi penjumlahan, pengurangan, pengelompokan, atau penjumlahan.

Pakar: "Oke. Sekarang mari kita coba pelajari bersama-sama. Misalnya No 2, bisakah Anda mencoba mengetahuinya? Pertanyaannya adalah, "Sebuah kapal selam awalnya berada 3 meter di bawah permukaan laut, menyelam 110 meter menuju dasar laut, lalu bergerak turun lagi sejauh 20 meter. Taksirlah berapa meter situasi akhir kapal selam itu dari permukaan air?"

Jadi, kapal selam itu berjarak 3 m, kemudian pada titik itu terjun lagi sejauh 110 m dan bagi ketiga kalinya melompat sejauh 20 m sekali lagi. cukup banyak kenaikan atau pengurangan?"

Murid : Masih memperhatikan) Peneliti : Jadi strukturnya adalah pemuaian, khususnya jumlah 3 + 110 + 20 = 133."

Murid : "Baik ya Bu." (mulai mengangguk setuju).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa pemahaman operasi taksir dan makna pertanyaan merupakan faktor yang paling signifikan dalam kesusahan murid.

Selain itu, penulis esai juga memimpin rapat dengan diantara murid yang salah menjawab pertanyaan dalam kasus alternatif.

Berikut hasil wawancara penulis dan pelaku (S-4): Mengapa jawaban pertama Anda salah?" Subyek: (Diam) Peneliti: Resep yang Anda gunakan tepat memakai metode pemuaian berlapis, apakah Anda masih belum layak bagi menuntaskan tugas matematika (mtk) ekspansi?"

Perihal : "Iya bu, saya masih susah mengtaksirnya."

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa murid terus bergumul dengan bertaksir. Berdasarkan hasil tanggapan murid, saya menemukan temuan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Berikutnya adalah efek samping dari wawancara murid dalam menangani sejumlah konflik kata tugas

Ilmuwan: "Saya telah memeriksa hasil jawaban Anda dan pada umumnya jawaban Anda hanya 1 atau 2 pertanyaan, jawaban lainnya salah."

murid : diam)

Ilmuwan: "Sekarang, saya ingin menanyakan mengapa ada begitu banyak tanggapan yang salah. Adakah tantangan dalam menuntaskannya?"

Murid : Memang bu, saya belum mengerti motivasi di balik pertanyaan yang diberikan." (Jawab semua murid serempak. Apakah pertanyaannya merepotkan?"

Murid: Ya bu, kami kesusahan menuntaskan pertanyaan kisah karena kami belum mampu mengetahui operasi penjumlahan, pengurangan, pengelompokan, atau penjumlahan.

Pakar: “Oke. Sekarang mari kita coba pelajari bersama-sama. Misalnya No 2, bisakah Anda mencoba mengetahuinya? Pertanyaannya adalah, “Sebuah kapal selam awalnya berada 3 meter di bawah permukaan laut, menyelam 110 meter menuju dasar laut, lalu bergerak turun lagi sejauh 20 meter. Taksirlah berapa meter situasi akhir kapal selam itu dari permukaan air?” Jadi, kapal selam itu berjarak 3 m, kemudian pada titik itu terjun lagi sejauh 110 m dan bagi ketiga kalinya melompat sejauh 20 m sekali lagi. cukup banyak kenaikan atau pengurangan?"

Murid : Masih memperhatikan) Peneliti : Jadi strukturnya adalah pemuaian, khususnya jumlah 3 + 110 + 20 = 133."

Murid : “Baik ya Bu.” (mulai mengangguk setuju).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa pemahaman operasi taksir dan makna pertanyaan merupakan faktor yang paling signifikan dalam kesusahan murid.

Selain itu, penulis esai juga memimpin pertemuan dengan diantara murid yang berulang kali menjawab pertanyaan dalam kasus alternatif.

Berikut hasil wawancara penulis dan pelaku (S-4): Mengapa jawaban pertama Anda salah?” Subyek: (Diam) Peneliti: Resep yang Anda gunakan tepat memakai metode pemuaian berlapis, apakah Anda masih belum layak bagi menuntaskan tugas matematika (mtk) ekspansi?"

Perihal : "Iya bu, saya masih susah mengtaksirnya."

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa murid terus bergumul dengan bertaksir. Berdasarkan hasil tanggapan murid, saya menemukan temuan sebelumnya.

KESIMPULAN

Dilihat dari konsekuensi ujian, dengan cara keseluruhan tantangan yang ditemukan dalam menangani pertanyaan kisah adalah: 1) tantangan dalam memanfaatkan kegiatan angka-angka numerik; 2) kesusahan dalam mengetahui pertanyaan yang dirujuk dan tantangan dalam menafsirkannya ke dalam kalimah numerik; 3) tantangan dalam menuntaskan pertanyaan yang melibatkan bab operasi taksir bilangan bulat (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pengelompokan) Hal ini dikarenakan dari hasil analisis didapati bahwa 60% murid mengalami kesusahan dalam menuntaskan operasi taksir. Bagi melebihi kendala tersebut, para ahli memberikan beberapa pilihan lain, yaitu: 1) membuat kemajuan proses berlatih mengajar yang lebih inovatif, guna membangun keunggulan dan inspirasi murid bagi berlatih; 2)

melatih dan mengenalkan murid dalam matematika (mtk) baik dengan memberikan pertanyaan atau mengingat ulangan; 3) Membekali murid dengan kalimah pertanyaan yang lebih sederhana dan mudah dipahami dapat membantu mereka mengetahui pertanyaan kisah.

DAFTAR PUSTAKA

Arnidha, Y. (2015). Analisis Ketidaktepatan Murid dalam Menuntaskan Pertanyaan Operasi Taksir Bilangan Cacah. *JURNAL E-DuMath*, 1(1).

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Djamarah, Bahri Syaiful. 2015. Psikologi Berlatih. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryadi, R., & Nurmaningsih, N. (2019). Analisis Ketidaktepatan Mahamurid dalam Menuntaskan Pertanyaan Persamaan Garis Lurus. *Jurnal Elemen*, *5*(1), 1–11.

Imawati, T., & Dharma, U. S. (2016). Diagnosis Kesusahan Berlatih Matematika (mtk) Pada Bab Luas dan Keliling Lingkaran di Kelas VIII E SMP Negeri 2 Jatinom. *Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta*.

Imelda, M., Yusmin, E., & Suratman, D. (2014). Profil ketidaktepatan murid dalam menuntaskan pertanyaan operasi taksir campuran bilangan bulat di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Proses berlatih mengajar*, 3(2), 1–13.

Karlimah, K., Nur, L., & Oktaviyani, H. (2019). Pemahaman Prinsip Operasi Taksir Penjumlahan Bilangan Cacah Murid Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Proses berlatih mengajar*, 9(2), 123–129.

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Kurniawan, D., Wahyuningsih, T., & Pangadongan, F.V.(2019). Pelatihan Kepada Guru SD bagi Mengajarkan Prinsip Luas Bidang Datar dengan Memakai MEQIP (Mathematic Eduation Quality Improvement. International Journal of Community Service Learning, 3(2), 56-62. Retrieved from:

https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/4466/17812-25888-1-SM.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Mandasari, N., & Rosalina, E. (2021). Analisis Kesusahan Murid dalam Menuntaskan Pertanyaan Operasi Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1139-1148.

Rubai, R., Yunianta, T. N. H., & Wahyudi, W. (2015). Strategi Guru Matematika (mtk) dalam Melebihi Kesusahan Berlatih Bagi Murid Kelas X Smk Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 31(1), 32–42.

Sugiyono. (2011). *Metode Analisis Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). M*etode Analisis Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Yogyakarta: Alfabeta.

Utami, L. (2016). Analisis Kesusahan Murid SMP Kelas VII dalam Menuntaskan Pertanyaan Operasi Taksir Bilangan dan Solusi Pemecahannya. In Konferensi Nasional Analisis Matematika (mtk) dan Proses berlatih mengajarnya (KNPMP I) (pp. 246–259). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widyastuti, N. S., & Pujiastuti, P. (2014). Pengaruh Pendidikan Matematika (mtk) Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Pemahaman Prinsip dan Berpikir.